

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. “Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan harus memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan potensi yang ada di daerah. Dari penelusuran konsep, kurikulum memiliki beberapa dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.¹

Menurut Taylor yang dikutip oleh Sobry Sutikno pengertian kurikulum yaitu: a) perangkat bahan belajar; b) rumusan hasil belajar yang dikehendaki; c) penyediaan kesempatan belajar; dan d) kewajiban peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat dua aspek penting yang perlu dipahami manajemenya, yaitu isi kurikulum dan proses kurikulum.²

Istilah kurikulum sering diartikan secara sempit sebagai deretan mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan. Kurikulum juga memiliki arti yang luas, yaitu mencakup komponen yang lengkap terdiri dari rumusan tujuan pendidikan suatu lembaga sampai dengan penjabarannya dalam bentuk satuan acara perkuliahan

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 148.

² Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan (Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul Tinjauan Umum dan Islami)*, (Lombok: Holistica, 2012), 72.

yang akan dilakukan oleh seorang tenaga pengajar sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Oliver yang dikutip oleh Kompri kurikulum merupakan keseluruhan program pendidikan di lembaga pendidikan yang meliputi a) elemen program studi; b) elemen pengalaman belajar; c) elemen pelayanan; dan d) elemen kurikulum tersembunyi. Kurikulum dalam pengertian yang luas, secara tegas dibedakan dengan pengajaran. Kurikulum mencakup semua pengalaman belajar anak didik, sedangkan pengajaran menyangkut strategi penyampaian berbagai pengalaman belajar.³

Mohamad Mustari berpendapat bahwa kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pembelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pembelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.⁴

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum perencanaan pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya kurikulum, maka perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana kurikulum.⁵ Kurikulum menempati posisi yang sangat penting karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dari pemaparan pengertian kurikulum di atas penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah keseluruhan program pendidikan dan seperangkat rencana yang diberikan oleh lembaga pendidikan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, 148

⁴ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 73.

⁵ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 84.

cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen adalah suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur pembimbingan, pengarahan dan pengelolaan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum.

Husaini Usman dalam bukunya berjudul *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* mengutip sejumlah sumber mengenai istilah manajemen. Manajemen juga berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agete* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen menurut Parker adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Menurut James A.F.Stoner manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian upaya anggota, dan proses menggunakan sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁶

Sedangkan menurut Kompri dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Jilid 1* menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan dengan melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam perencanaan, manajemen perlu melaksanakan analisis SWOT, yaitu

2. ⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 1*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 1-

*strength, weakness, opportunities, thearts.*⁷ Dari pemaparan pengertian manajemen di atas penulis simpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang meliputi suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya organisasi.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun serta terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.⁸

Manajemen kurikulum merupakan salah satu bidang garapan manajemen pendidikan yang sangat penting. Manajemen adalah pemberdayaan dan pendayagunaan manusia, materi uang, informasi, dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajarinya. Manajemen kurikulum adalah suatu proses usaha bersama dalam suatu organisasi melalui proses yang sistematis dan terkoordinasi yang mengatur dan memperlancar pencapaian tujuan pengajaran di sekolah secara efektif dan efisien.⁹

Berpijak dari pengertian manajemen dan kurikulum, maka manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan

⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 1,3*.

⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 134-135.

⁹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 55-56.

sampai evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri harus memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Suatu kurikulum harus mempunyai kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian tersebut meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian kurikulum dengan ketentuan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.¹⁰

Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah kurikulum yang standar yang berlaku secara nasional. Padahal kondisi sekolah pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu, dalam implementasinya sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, dan memodifikasi), namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Sekolah diperbolehkan memperdalam kurikulum, artinya apa yang diajarkan boleh dipertajam dengan aplikasi yang bervariasi. Sekolah juga diperbolehkan memperkaya apa yang diajarkan, artinya apa yang diajarkan boleh diperluas. Demikian juga sekolah diperbolehkan memodifikasi kurikulum, artinya apa yang diajarkan boleh dikembangkan agar lebih kontekstual dan selaras dengan karakteristik peserta didik. Pengelolaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian oleh siswa.¹¹

Setiap saat, kurikulum bisa berubah sesuai dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, manajemen kurikulum harus dinamis, responsif, dan antisipatif. Kurikulum tidak

¹⁰ Anwar Ansor, "Permasalahan Kurikulum Madrasah Berbasis Program Boarding School", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2017): 220, diakses pada 27 Januari 2020.

¹¹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 78-79.

boleh stagnan karena akan membahayakan proses adaptasi dan responsi anak didik terhadap tantangan zaman yang terus berubah. Selain itu, kurikulum juga harus yang fundamental dan tidak boleh berubah karena diperlukan setiap saat dalam pembentukan karakter dan religiusitas serta pembentukan pondasi keilmuan dasar, seperti matematika, IPA, biologi, bahasa, dan lain-lain.¹² Dengan demikian, manajemen kurikulum harus dikelola secara profesional dengan menempatkan sumber daya pendidik yang berkualitas tinggi agar bisa merespon perubahan yang terus terjadi.

3. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan agar bagaimana peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektifitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga kegiatan manajemen kurikulum

¹² Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 90-91.

tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.

- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas program belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat

dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.¹³

4. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.¹⁴

a. Perencanaan

Perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tentang guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Nawawi yang dikutip oleh Kompri perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁵

¹³ Asep Sudaryah dan Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 192-193.

¹⁴ Asep Sudaryah dan Diding Nurdin, *Manajemen Pendidikan*, 191-192.

¹⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 138.

Tita Lestari mengemukakan tentang siklus proses manajemen kurikulum pada tahap perencanaan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan
- 2) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis
- 3) Menentukan desain kurikulum
- 4) Membuat rencana induk pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa;
- 2) Peningkatan akhlak mulia;
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- 6) Tuntutan dunia kerja;
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 8) Agama;
- 9) Dinamika perkembangan global;
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Oleh karena itu, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan

menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Kompri suatu perencanaan kurikulum memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Bersifat strategis, karena merupakan instrumen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 2) Bersifat komprehensif, yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan dan kehidupan masyarakat.
- 3) Bersifat integratif, yang mengintegrasikan rencana yang luas, mencakup pengembangan dimensi kualitas dan kuantitas.
- 4) Bersifat realistik, berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
- 5) Bersifat humanistik, menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- 6) Bersifat futuristik, mengacu jauh ke depan dalam merencanakan masyarakat yang maju.
- 7) Merupakan bagian integral yang mendukung manajemen pendidikan yang sistemik.
- 8) Perencanaan kurikulum mengacu pada pengembangan kompetensi sesuai dengan standar nasional.
- 9) Berdiversifikasi untuk melayani keragaman peserta didik.
- 10) Bersifat desentralistik, karena dikembangkan oleh daerah sesuai dengan kondisi dan potensi daerah.

Sedangkan perencanaan kurikulum disusun berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Objektivitas. Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data *input* yang nyata sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Keterpaduan. Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua

disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan dalam proses penyampaian.

- 3) Manfaat. Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 4) Efisiensi dan efektivitas. Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisien dana, tenaga, dan waktu efektif dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan.
- 5) Kesesuaian. Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK, dan perubahan/perkembangan masyarakat.
- 6) Keseimbangan. Perencanaan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara jenis bidang studi, sumber yang tersedia, serta antara kemampuan dan program yang akan dilaksanakan.
- 7) Kemudahan. Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakainya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.
- 8) Berkesinambungan. Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahap-tahap dan jenis dan jenjang satuan pendidikan.
- 9) Pembakuan. Perencanaan kurikulum dibakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, sejak dari pusat, provinsi, kabupaten/kotamadya.
- 10) Mutu. Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga

turut meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan secara keseluruhan.¹⁶

Seorang guru hendaknya merencanakan program pembelajaran yang berupa materi maupun keterampilan yang akan diberikan setiap pertemuannya. Perencanaan tersebut dapat menjadi kontrol dan pegangan saat mengajar bagi guru itu sendiri. Perencanaan seorang guru harus dimulai dari awal tahun pelajaran baru yaitu dengan menyusun program yang tertuang dalam program tahunan dan program semester dalam perencanaan pengelolaan pembelajaran. Dalam perencanaan ini terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru yaitu:

- 1) Merumuskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran sebelumnya ditentukan melalui sebuah kurikulum. Di dalam kurikulum terdapat standar kompetensi, yang mana guru diberikan kebebasan untuk menjabarkan dalam kompetensi dasar, hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam merumuskan pembelajaran sebaiknya setiap guru memperhatikan aspek ABCD yaitu *audience* (siswa), *behavior* (kemampuan siswa), *conditions* (keadaan pembelajaran), dan *degree* (ukuran tujuan pembelajaran).

- 2) Menentukan metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara untuk mengatur hubungan interaksi antara siswa dengan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam memilih metode mengajar diperlukan adanya pemahaman dan adanya kesesuaian dengan bahan yang akan diajarkan. Yang menjadi pertimbangan utama dalam

¹⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 139-142.

metode mengajar adalah kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran materi pelajaran, sumber dan fasilitas yang tersedia. Pemilihan metode mengajar didasarkan pada kondisi siswa, bahan yang disampaikan dan fasilitas sekolah.

3) Menentukan langkah-langkah mengajar

Langkah-langkah dalam pembelajaran perlu direncanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, hal ini juga untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Umumnya langkah-langkah mengajar didasarkan dari yang mudah ke yang sukar dan dari yang bersifat ingatan sampai ke evaluasi atau modifikasi.

4) Menentukan cara-cara memotivasi siswa

Memotivasi diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik yang tinggi dengan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. banyak cara yang dapat dilakukan untuk memotivasi siswa antara lain dengan bercerita pengalaman, kesuksesan, manfaat yang didapat dari materi dan hasil yang akan dicapai jika menguasai suatu kompetensi tertentu.¹⁷

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang paling menentukan apakah suatu sekolah mampu mewujudkan program sekolah atau tidak. Proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif apabila guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.¹⁸

Garis besarnya implementasi kurikulum yang perlu diperhatikan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Dari penjelasan tersebut,

¹⁷ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 144-145.

¹⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 137.

maka diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum hal yang paling penting diperhatikan adalah potensi dan perkembangan peserta didik karena peserta didik merupakan subjek dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan implementasi kurikulum adalah pengembangan program. Pengembangan program kurikulum oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru meliputi:

- 1) Pengembangan program tahunan
Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- 2) Program semester
Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan hendak dicapai dalam semester tersebut.
- 3) Program modul
Program modul adalah program yang dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan dan merupakan penjabaran dari program semester dan berisi lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban.
- 4) Program mingguan dan harian
Program ini merupakan program penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan perlu diulang bagi setiap peserta didik.
- 5) Program pengayaan dan remedial
Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian.
- 6) Program bimbingan dan konseling
Dalam pelaksanaan kurikulum saat ini, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri memberikan bimbingan dan

konseling kepada peserta didik, yang menyangkut pribadi sosial, belajar, dan karir.¹⁹

Menurut Suhardan yang dikutip oleh Kompri tahap pelaksanaan kurikulum di sekolah melalui empat tahap yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dijabarkan menjadi rencana pembelajaran (RP). Dalam tahap perencanaan ini perlu dipahami hal-hal sebagai berikut:

- (a) Menjabarkan GBPP menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP)
- (b) Memiliki kalender akademik
- (c) Menyusun program tahunan (Prota)
- (d) Program Satuan Pembelajaran (PSP)
- (e) Rencana Pengajaran (RP)

2) Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi

Pada tahap perencanaan seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran disiapkan secara matang dan menyeluruh agar pada tahap pengorganisasian akan koordinasi dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Kepala sekolah berkewajiban untuk mengelola dan mengatur:

- (a) Kalender akademik disusun berdasarkan rencana program kegiatan yang akan berlangsung di sekolah selama satu tahun kedepan. Kalender akademik yang telah disusun ini disosialisasikan kepada seluruh gur, siswa, orang tua siswa dan masyarakat
- (b) Penyusunan jadwal pelajaran didasarkan kepada kewajiban mengajar guru 5 hari/minggu. Jadwal pelajaran disusun berdasarkan hasil musyawarah bersama, antara kepala sekolah dan guru. Dengan demikian guru akan bertanggung jawab dalam menyampaikan pelajaran kepada

¹⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 143-144.

siswa. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran diharapkan guru mengikuti kegiatan MGMP.

(c) Pengaturan guru dan kewajiban guru dilandasi oleh kebersamaan, keadilan, dan tidak menimbulkan permasalahan. Pembagian tugas dan kewajiban guru disesuaikan dengan bidang keahlian dan minat guru tersebut. Pembagian tugas didasarkan kepada beban tugas minimal dan keahliannya. Dengan demikian pada setia guru diharapkan akan tumbuh motivasi untuk berprestasi, kebersamaan dalam merealisasikan program sekolah, sinerjik antara pimpinan, guru staf TU, dan orang tua dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.

(d) Program kegiatan sekolah disusun berdasarkan kebutuhan nyata untuk meningkatkan, mengembangkan dan memajukan sekolah. Tujuan yang akan diwujudkan dalam kepemimpinan kepala sekolah bersama-sama seluruh komponen sekolah. Program kegiatan sekolah meliputi program internal sekolah dan program eksternal yang akan dilaksanakan sekolah. Program yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan profesionalisme pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, program pengelolaan keuangan sekolah, program pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat. Berbagai program kegiatan sekolah 1 tahun sampai dengan 5 tahun ke depan perlu diorganisir dan dikoordinasikan secara cermat dan transparan.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap yang paling menentukan apakah sekolah dibawah

kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah atau tidak. Proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif apabila guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

4) Tahap Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi ini penting dilakukan secara benar karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan. Guru perlu menetapkan jenis evaluasi apa yang digunakan dan hasil evaluasi diharapkan akan memiliki pengaruh dan dampak terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran selanjutnya.²⁰

Menurut Mars yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor yang lain. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sara pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

Guru merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perubahan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran, sebab bagaimanapun baiknya suatu kurikulum jika tidak ditunjang oleh pemahaman dan kompetensi guru maka dalam implementasinya di madrasah akan menemukan kegagalan bahkan kurikulum tersebut tidak dapat berkembang. Oleh karena itu untuk mensukseskan implementasi kurikulum, perlu ditunjang oleh

²⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, 179-180.

guru yang berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan pesan-pesan kurikulum kedalam pribadi peserta didik disamping itu, perlu ditunjang pula oleh kepala sekolah yang profesional, demokratis, dan transparan.²¹

Menurut Rusdiana dan Nasihudin dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan, kegiatan manajemen kurikulum terdiri ataa beberapa hal berikut:

- (a) Kegiatan yang erat kaitannya dengan guru, yaitu:
 - (1) Pembagian tugas mengajar;
 - (2) Pembagian tugas/tanggungjawab dalam membina ekstrakurikuler;
 - (3) Kondisi penyusunan persiapan mengajar.
- (b) Kegiatan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar, meliputi:
 - (1) Menyusun jadwal pembelajaran;
 - (2) Penyusunan program (rencana) berdasarkan satuan waktu tertentu;
 - (3) Pengisian daftar kemajuan peserta didik;
 - (4) Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar;
 - (5) Laporan hasil evaluasi;
 - (6) Kegiatan bimbingan penyuluhan.
- (c) Kegiatan terkait dengan bimbingan dan penyuluhan

Kegiatan dalam bidang kurikulum ini masih diperluas mengatur kegiatan pembimbingan dan penyuluhan. Kegiatan ini merupakan satu kesatuan dalam proses belajar mengajar.²²

c. Evaluasi

Menurut Hermawan yang dikutip oleh Kompri evaluasi adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang dicapai secara nyata

²¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, 181-182.

²² Rusdiana dan Nasihudin, *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 204-205.

dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan. Evaluasi erat kaitannya dengan penilaian, yaitu memberi nilai atau angka kualitatif terhadap hal yang dievaluasi sehingga tergambar tingkat perbandingan antara hasil yang dicapai dengan patokan yang telah ditetapkan. Evaluasi sangat penting dimana kemungkinan ada baiknya dan ada keburukan atau hambatan dalam pelaksanaan sesuai program yang telah dibuat dan disepakati bersama, baik kepala sekolah, pengawas, dan guru.²³

Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistemik tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang berubah.

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area-area kelemahan kurikulum sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. evaluasi ini dikenal dengan evaluasi formatif. Evaluasi yang biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum

²³ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 153.

apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang dikenal evaluasi sumatif.²⁴

Menurut Kompri dalam bukunya Manajemen Sekolah mengemukakan bahwa aspek evaluasi kurikulum mencakup:

- 1) Evaluasi reflektif dilakukan dalam suatu proses diskusi intensif dalam kelompok pengembang kurikulum (tim pengarah dan tim teknis) dan tim narasumber secara internal. Evaluasi reflektif tersebut dilaksanakan melalui diskusi mengenai landasan filosofi, teoretik, dan model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.
- 2) Evaluasi dokumen kurikulum yang mencakup kegiatan penilaian terhadap dokumen kurikulum setiap satuan pendidikan atau program pendidikan (kerangka dasar dan struktur kurikulum), dokumen kurikulum setia mata pelajaran (silabus), pedoman implementasi kurikulum (pedoman penyusunan dan pengelolaan KTSP, pedoman umum pembelajaran, pedoman pengembangan muatan lokal, dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler), buku teks pelajaran, buku panduan guru, dan dokumen kurikulum lainnya. Evaluasi dilakukan untuk mengkaji ketersediaan, keterpahaman, dan kemanfaatan dari dokumen tersebut dilihat dari sisi/kelompok pengguna.
- 3) Evaluasi implementasi kurikulum dilakukan untuk mengkaji keterlaksanaan dan dampak dari penerapan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Pada tingkat nasional mencakup penilaian implementasi kurikulum secara nasional. Pada tingkat daerah penilaian implementasi kurikulum mencakup kajian pelaksanaan pengembangan dan pengelolaan muatan lokal oleh pemerintah daerah. Sedangkan pada tingkat satuan

²⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan Jilid 2*, 183-184.

pendidikan evaluasi dilakukan pada tingkat satuan pendidikan.

- 4) Evaluasi hasil implementasi kurikulum merupakan evaluasi ketercapaian standar kompetensi lulusan pada setiap peserta didik pada satuan pendidikan. Capaian standar kompetensi lulusan setiap peserta didik dikaji melalui:
 - (a) Hasil penilaian individual yang bersifat autentik;
 - (b) Hasil ujian sekolah; dan
 - (c) Hasil ujian yang bersifat nasional.²⁵

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum

Faktor pendukung manajemen kurikulum antara lain

- a. Faktor peserta didik sangat berpengaruh karena kurikulum dikembangkan dan didesain sesuai kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, pola yang digunakan berpusat pada bahan ajar berupa isi atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b. Faktor sosial budaya dalam manajemen kurikulum karena kurikulum dirancang dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat.
- c. Faktor politik dalam manajemen kurikulum sangat berpengaruh karena politik yang melandasi arah kebijakan dari pengembangan kurikulum tersebut.
- d. Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar karena ekonomi dapat mengembangkan dan mendorong pengembangan kurikulum mulai dari pelaku kebijakan hingga pelaku di lapangan/sekolah.
- e. Faktor perkembangan teknologi dimana pada masa sekarang ini pola pikir masyarakat yang kompleks sehingga dituntut untuk melihat, menyesuaikan, dan mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

²⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 153-157.

Sedangkan hambatan yang terjadi dalam manajemen kurikulum antara lain:

- a. Ketidaksinambungan antara pendidik di lapangan dengan pendidik yang memberikan kebijakan di atasnya.
- b. Keterbatasan sarana prasarana.
- c. Lemahnya pengawasan guru di lapangan sehingga kedisiplinan siswa rendah.
- d. Kualifikasi pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya menyebabkan kurangnya tingkat keprofesionalan guru dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

B. Boarding School

1. Pengertian Boarding School

Boarding school adalah sebuah sistem sekolah berasrama. Di sekolah ini siswa, guru, dan staf sekolah tinggal bersama di lingkungan sekolah. Di sekolah para siswa mengikuti aktivitas pembelajaran dari pagi hingga siang hari di sekolah, setelah itu mereka melanjutkan kegiatan keagamaan atau aktivitas pembelajaran khusus sampai malam. Selama 24 jam para siswa belajar dan diawasi oleh guru atau pengasuh asrama. Sistem *boarding school* adalah sistem yang memindahkan rumah ke sekolah. Oleh karena itu, sekolah menyediakan berbagai fasilitas layaknya rumah sendiri, seperti kamar tidur, ruang tamu, ruang belajar, ruang olahraga, perpustakaan, ruang seni, dan sebagainya.

Sistem *boarding school* biasanya digunakan oleh sekolah-sekolah agama untuk memanfaatkan waktu dari pagi hingga malam hari untuk melakukan proses pembelajaran agama dan penanaman karakter. Selama siswa tinggal di asrama, guru melatih kedisiplinan dan mengontrol semua aktivitas siswa di sekolah. Selain itu, sistem *boarding school* juga melatih siswa hidup mandiri sehingga pengalaman yang diperoleh di sekolah berasrama tidak didapat ketika masuk ke sekolah

²⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*, 157-158.

konvensional. Oleh karena itu, sekolah sistem *boarding school* menjadi pilihan banyak sekolah agama favorit.²⁷

Hasbullah berpendapat bahwa *Islamic boarding school* merupakan sinonim dari kata pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai/pendidik yang mengajar dan mendidik para santri. Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Sistem *Islamic boarding school* pada hakikatnya sama dengan pondok pesantren, yang membedakannya adalah pada sistemnya. Jika sistem di pondok pesantren identik dengan tradisional, maka *Islamic boarding school* dikenal dengan memadukan dua sistem yaitu sistem modern dan sistem tradisional. Dengan demikian, sistem *Islamic boarding school* dimaknai sebagai totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang berkerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain selama 24 jam guna tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama.²⁸ Dari pemaparan pengertian *boarding school* di atas penulis simpulkan bahwa *boarding school* adalah lembaga pendidikan dengan sistem sekolah berasrama dimana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Sistem *boarding school* merupakan salah satu sistem pendidikan yang memadai dan relevan dengan pendidikan nilai karena sistem ini benar-benar merupakan proses pendidikan yang menyatu, integratif, dan interkonektif dengan pendidikan nilai. Pendidikan dengan sistem *boarding school* umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha

²⁷ Nanang Martono, *Sekolah Publik vs Sekolah Privat (Dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisme Pendidikan)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 188-189.

²⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 77-78.

menghindari peserta didik dari kepribadian yang terbelah (*split personality*).²⁹

Sistem *boarding school* relevan dan cocok sekali sebagai wahana/tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran. Disamping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), maupun kecerdasan spiritual (SQ).³⁰

Adanya sekolah *boarding school* merupakan hal yang penting mengingat lingkungan sosial semakin memburuk seperti pergaulan bebas, perkembangan teknologi dan orang tua yang kurang dalam mendidik anaknya karena sibuk dalam berkerja. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menawarkan konsep pendidikan yang menarik, selain agar tidak terpengaruh dengan dunia luar yang semakin buruk, *boarding school* juga memudahkan orang tua dalam mendidik anaknya hal ini disebabkan pendidikan karakter sangat ditekankan.

Adanya *boarding school* telah memberikan solusi pendidikan untuk orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya dengan perkembangan zaman dimana kebutuhan materi semakin tinggi. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, orang tua yang sibuk mencari nafkah menyebabkan anak tidak terbimbing dengan baik dari aspek akhlak maupun pendidikannya. Dengan mengikuti pendidikan di *boarding school* diharapkan proses penanaman moral dan karakter kepada peserta didik dapat berjalan secara efektif.

2. Tujuan *Boarding School*

Beberapa madrasah dan sekolah Islam unggulan memadukan antara sistem pendidikan madrasah atau sekolah dengan sistem pesantren (*ma'had* / asrama).

²⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 115.

³⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 103.

Keberadaan asrama sangat penting dan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya kepribadian, kemandirian, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak kepada siswa.

Selain itu, fungsi asrama adalah mengembangkan pembelajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai salah satu keunggulan yang harus dimiliki oleh madrasah atau sekolah Islam unggulan. Tujuan didirikannya asrama adalah menciptakan suasana kondusif bagi pembiasaan belajar berkomunikasi bahasa asing, melatih dan membiasakan shalat berjamaah, membaca dan menghafalkan al-Qur'an, serta melakukan kajian-kajian ke-Islaman.³¹ Dengan pendidikan berbasis *boarding school* diharapkan mampu memperbaiki bangsa dalam membekali peserta didik yang dibutuhkan di masa mendatang, dengan melaksanakan pendidikan formal pada sekolah umum maupun madrasah serta pendidikan keagamaan secara berbersamaan.

3. Karakteristik *Boarding School*

Suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding school* paling tidak memiliki dua kriteria baik fisik maupun nonfisik. Kriteria yang berkenaan dengan komponen fisik berkenaan dengan adanya beberapa sarana prasarana, diantaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama). Disamping itu ada pula ruang makan, aula, fasilitas cucian, ruang mandi, ruang gudang, serta fasilitas olahraga dan seni. Kriteria yang berkenaan dengan komponen nonfisik berkenaan dengan adanya berbagai program atau kegiatan yang terjadwal secara rapi, diatur, dan ditentukan sanksi-sankinya, berorientasi pada mutu atau kualitas (mutu akademik, mutu guru, mutu program pilihan yang ditawarkan, mutu layanan, mutu ketertiban, keamanan, dan kenyamanan).³² *Boarding school* yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut agar berjalan secara optimal. Jika kriteria tersebut belum

³¹ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 232-233.

³² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 107.

terpenuhi maka sistem *boarding school* tidak mencapai tujuan secara optimal efektif. Sistem *boarding school* dapat berjalan dengan sukses jika manajemen dilakukan dengan baik oleh pengajar yang kompeten di bidangnya.

4. Keunggulan *Boarding School*

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan, antara lain:

- a. Bahan pembelajaran pada sekolah sistem *boarding school* tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tetapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.
- b. Mutu pendidikan dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.
- c. Sumber daya yang ada pada sistem sekolah *boarding school*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga dan pilihan lokal bermutu dan lebih memadai.
- d. Sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa.
- e. Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding school* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Hal itu dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler, termasuk tawaran studi ke luar negeri.
- f. Penasihat sekolah sistem *boarding school* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.
- g. Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan sistem *boarding school* umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian. Prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.³³

³³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 106-107.

C. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an atau tahfidzul Qur'an memiliki arti proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.³⁴ Pengulangan yang sering dilakukan akan menjadi hafal. Al-Qur'an berarti bacaan. Secara terminologi al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.³⁵

al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah saw melalui Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf mulai dari surah al-Fatihah sampai surah An-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya dinilai ibadah serta menjadi pedoman hidup untuk umat manusia tanpa ada keraguan kepada-Nya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagainya.

2. Tujuan Menghafal al-Qur'an

Tujuan dari tahfidzul Qur'an adalah:

- a. Agar tidak terjadi pergantian atau pengubahan pada al-Qur'an, baik pada ayat-ayat dan surat-suratnya maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin keasliannya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah saw.
- b. Agar dalam pembacaan al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang sesuai dengan standar yaitu mengikuti qiraat mutawatir.
- c. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Qur'an atau yang telah menjadi hafidz dapat

³⁴ Aziz Abdul Rauf, *kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

³⁵ Nasrudin Razak, *Dierul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 2007). 86.

mengamalkan al-Qur'an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Qur'an.

3. Metode Menghafal al-Qur'an

Beberapa metode menghafal al-Qur'an antara lain:

a. Metode *Bin-Nadzar*

Metode *bin-nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan sebanyak-banyaknya untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayat yang akan dihafal.

b. Metode *Tahfidz*

Metode *tahfidz* yaitu mengafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafal ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkai ayat-ayat yang sudah dihafalkan dengan sempurna mulai dari ayat pertama, kedua dan seterusnya sampai satu halaman.

c. Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru. Proses *talaqqi* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz, serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru.

d. Metode *Takrir*

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah dihafalkan atau sudah disima'kan kepada guru. Metode ini dimaksudkan agar hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

e. Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain baik secara perorangan maupun kepada jamaah. Dengan metode ini seorang penghafal akan mengetahui kekurangan dan

kesalahan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.³⁶

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejatinya merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatmawati mahasiswa IAIN Purwokerto (2018) dengan judul “Manajemen *Boarding School* Bagi Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas” yang hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum di MIN 1 Banyumas meliputi 3 tahapan yaitu: a. tahap perencanaan, dalam tahap ini seluruh dewan guru dan pengurus ICBS MIN 1 Banyumas melakukan rapat tahunan guna merumuskan langkah apa yang digunakan dalam *boarding school*; b. tahap pelaksanaan, terkait proses pelaksanaan *boarding school* di MIN 1 Banyumas menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum kemadrasahan dan kurikulum kepesantrenan; c. tahap evaluasi, dalam tahap ini MIN 1 Banyumas melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum *boarding school* yang telah ditetapkan, selanjutnya memutuskan untuk melakukan tindakan dalam rangka perbaikan konsep kurikulum maupun pelaksanaan kurikulum.

Relevansi dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum *boarding school* di madrasah. Perbedaan pada penelitian ini difokuskan pada jenjang madrasah ibtidaiyah sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu di jenjang madrasah tsanawiyah. Obyek penelitian yang diteliti memiliki perbedaan yaitu ciri khas dari kurikulum *boarding school* di madrasah yang penulis teliti berbeda dengan madrasah lain. Selain itu manajemen ini difokuskan pada pengaruhnya terhadap upaya peningkatan hafalan al-Qur’an.

³⁶ Sa’dullah, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55-57.

2. Jurnal yang ditulis oleh Thofek Dian Setyowanto dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Manajemen Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta” yang mana hasil dari penelitian manajemen kurikulum *boarding school* adalah a. Perencanaan kurikulum melakukan perumusan program kurikulum dengan sistem pendidikan yang terintegrasi antara KTSP dengan kurikulum agama dengan model kurikulum terpadu; b. Pengorganisasian kurikulum, pengelolaan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta dibagi menjadi dua yaitu kurikulum umum dan bagian kurikulum agama; c. Implementasi kurikulum dibagi menjadi dua yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas; d. Evaluasi kurikulum meliputi evaluasi terhadap guru, evaluasi pembelajaran, dan administrasi.

Relevansi dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang manajemen kurikulum di *boarding school* mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam penelitian ini lebih fokus pada manajemen *boarding school* yang memiliki kurikulum tersendiri dan lebih unik untuk diteliti. Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada upaya peningkatan hafalan al-Qur’an.

E. Kerangka Berfikir

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dilihat dari baik buruknya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dan prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan dari manajemen suatu lembaga pendidikan dalam memberikan fasilitas pendidikan kepada peserta didik. Terkhusus sekolah yang bersistem *boarding school* manajemen kurikulum sangat menentukan kualitas dan prestasi belajar peserta didiknya karena sekolah bertanggung jawab penuh selama 24 jam terhadap kegiatan dan aktivitas peserta didik.

Manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan

ketercapaian tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.

Penerapan sistem *boarding school* tidak terlepas dari perencanaan pendidikan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan sasaran pendidikan yang diharapkan. Perencanaan kurikulum meliputi seluruh aspek yang berhubungan dengan kurikulum sekolah seperti menyiapkan sumber daya manusia, penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, kegiatan *boarding school*, penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, strategi, dan metode pembelajaran. Rencana pembelajaran yang telah dikembangkan kemudian dilaksanakan di kelas oleh para guru. Pelaksanaan kurikulum merupakan hal yang paling utama dalam implementasi manajemen kurikulum. Guru sebagai kunci utama pelaksanaan kurikulum di kelas harus memiliki kompetensi yang matang terhadap ilmu yang akan disampaikan kepada siswa. Kemudian evaluasi kurikulum dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan, mengetahui kendala yang timbul dalam proses pelaksanaan kurikulum, dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada. Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan kepada peserta didik, namun juga kepada guru karena dalam proses implementasi manajemen kurikulum guru harus menyiapkan segala sesuatu yang dapat mendorong proses pelaksanaan kurikulum. Manajemen kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa.

Keberhasilan *boarding school* dalam menjalankan segala aktifitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor pendukung salah satunya yaitu manajemen kurikulum yang diselenggarakan oleh sekolah. Manajemen kurikulum *boarding school* yang terstruktur dengan baik mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akan menghasilkan *output* yang bermutu dan berkompeten. Pendidikan dengan sistem *boarding school* diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, tetapi juga

membentuk peserta didik yang berkarakter, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

